

Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura

Arief Setyawan, arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

Fiyan Ilman Faqih, fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id

Izzatul Farihah, izzatulfarihah29@gmail.com

Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak. Keragaman fabel yang terdapat di Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak mulai dari yang masih balita sampai dengan yang sudah menginjak usia sekolah dasar dan menengah. Sebagai salah satu bagian dari cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya dan kesusastraan Indonesia, fabel tentu sarat akan nilai-nilai karakter luhur di dalamnya. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai karakter yang terdapat di dalam fabel dari kumpulan cerita dan dongeng terbaik Indonesia dengan judul “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kedua fabel tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa fabel “Buah Anggur yang Ranum” di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pada fabel “Sepotong Daging”, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter-karakter luhur di atas selanjutnya dijadikan hipogram dalam pengembangan fabel-fabel berkearifan lokal Madura yang berjudul “Si Malas dan Si Rajin” dan “Si Jago”.

Katakunci: fabel, cerita rakyat, nilai edukasi, pendidikan karakter.

Abstract. The diversity of fables in Indonesia can be used as a means of building children's character, from toddlers to elementary and middle scholars. As a part of folklore which is the richness of Indonesian culture and literature, fables are certainly full of noble character values in them. The problem focus of this research is the character value contained in the fable of the best collection of Indonesian stories and tales with the title “Anggur yang Ranum” and “Sepotong Roti”. This study aims to describe the character values contained in the two fables using a qualitative descriptive approach. From the results of the analysis, it is known that the fable “Buah Anggur yang Ranum” which contains the character values which include hard work, independence, and creativity. As for the storyline presented in the fable “Sepotong Daging”, it contains the values of character education, namely love of peace, responsibility, and social care. The noble characters above are then used as a hypogram in the development of fables with local Madurese wisdom entitled “Si Malas dan Si Rajin” dan “Si Jago”.

Keywords: fable, folklore, educational value, character education

PENDAHULUAN

Anak dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih putih, bersih, polos, dan tak ternoda. Secara fitrah, hati mereka masih suci. Menjadi seperti apa saja mereka di kemudian hari, akan banyak dipengaruhi oleh orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya. Entah akan menjadi hitam, putih, baik, atau buruk secarik kertas itu. Secara idealis, anak-anak tentu diharapkan untuk dapat menjadi generasi penerus yang melanjutkan keturunan, perjuangan, dan cita-cita bangsa. Untuk itu, karakter yang kuat dan mulia mutlak diperlukan sebagai bekal mereka di kehidupan masa dewasanya.

Meniru hal-hal yang dilihat dan didengar adalah kecenderungan yang lazim dimiliki oleh anak-anak. Mereka bukan pendengar yang baik namun merupakan peniru yang ulung. Hal inilah yang dinamai dengan tahapan mengimitasi atau meniru. Djamarah (2008: 123) mengemukakan bahwa kemampuan anak untuk merepresentasikan sesuatu yang pernah dilihat ataupun diamati bukan hanya dipengaruhi kemampuan menggunakan simbol berupa bahasa yang dimilikinya, melainkan juga karena kemampuan mereka menyerap, mengolah, dan menyimpan sejumlah kesan dalam memori dengan struktur kognitif yang sistematis. Dari sini, orang tua ataupun pendidik di sekolah memiliki peran penting untuk membuat lingkungan yang representatif sehingga dapat dijadikan *role model* oleh anak-anak guna pembentukan karakter di dalam dirinya.

Lingkungan mengambil peranan penting dalam tahapan perkembangan anak-anak. Menurut Ryan (1999), lingkungan yang baik berdampak baik pula terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan buruk akan berpengaruh pula terhadap karakter dan perilaku mereka. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang akan memiliki karakter yang erat kaitannya dengan pengaruh di sekitarnya. Media yang tepat akan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap tercapainya pendidikan karakter anak. Tersedia beragam cara dan media yang dapat diciptakreasikan untuk mendidik, membangun, dan menumbuhkembangkan karakter pada anak. Salah satu media tersebut adalah cerita atau dongeng yang berupa teks fabel.

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Sastra berfungsi sebagai penghalus budi sangat dekat dengan kehidupan manusiadan merupakan media atau sarana yang membantu orang tua pendidik mewujudkan karakter anak yang lebih baik. Adapun sastra tradisional yang juga mempunyai nilai indah dan mendidik salah satu di antaranya adalah karya sastra yang berupa cerita rakyat.

Widuroyekti (2012:36) menjelaskan bahwa cerita rakyat yang merupakan khazanah budaya dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Indonesia sangat kaya akan khazanah budaya dan keberagaman adat istiadatnya. Kekayaan yang sangat berharga ini diantaranya meliputi berbagai tradisi yang melekat erat pada setiap suku, nilai-nilai luhur yang turun temurun diyakini serta dijadikan pedoman hidup (*way of life*) masyarakat, dan juga beraneka bahasa daerah dan aksaranya. Nilai-nilai dalam bahasa, budaya, dan tradisi masyarakat tersebut dapat diselidik dan didayagunakan sebagai rujukan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan jati diri anak bangsa. Dari hal tersebut, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam beraneka media/wahana sehingga menjadi tuntunan generasi penerus bangsa untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Fabel sebagai salah satu jenis cerita rakyat tentunya juga sarat akan nilai-nilai edukasi di dalamnya, termasuk nilai budaya dan kearifan lokal dari tempat fabel itu lahir. Fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat dibaratkan sebagai sifat manusia (Yono, 2014: 103). Perwujudan watak atau kepribadian tersebut menyatu dalam alur cerita yang dengan perlahan dapat terinternalisasi dalam diri anak ketika membacanya. Dengan demikian, perlahan-lahan kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan perwatakan dalam tokoh tabel yang dibacanya.

Aprianti, Gunatama, dan Indriani (2015) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral, dan sarana cerita pada teks meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Dengan sarana yang kerap disebut struktur dari teks fabel ini, pesan-pesan moral dikemas secara apik guna menjaga cerita agar tetap runtut dan mengalir. Oleh karena itu, perwujudan teks fabel tersebut menjadi karya yang sarat makna, runtut, menarik, dan terlebih dapat mengedukasi pembaca.

Adapun masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah upaya untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam fabel dari kumpulan cerita dan dongeng terbaik Indonesia. Tujuannya yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sebagai bagian dari kumpulan karya terbaik di Indonesia, peneliti meyakini bahwa di dalamnya sarat akan nilai-nilai edukasi yang memiliki banyak kebermanfaatan jika diberdayakan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini juga memiliki tindak lanjut untuk menciptakan karya-karya fabel lain berkarifan lokal Madura yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang telah digali dan ditemukan itu.

Karya dengan kearifan lokal ini diharapkan dapat menjadi karya yang lebih dekat dengan masyarakat Madura sehingga mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Selain itu, dengan gubahan alur fabel yang familiar atau akrab dengan keseharian masyarakat Madura ini tentunya akan lebih mudah diteladani dan diimplementasikan dalam kesehariannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Junaini, dkk., (2017:40) bahwa internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam perilaku dan tindak kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebaikan itu akan senantiasa tercermin dalam keseharian peserta didik melalui ucapan dan perilakunya.

Lickona (dalam Junaini, dkk., 2017:40) memaparkan bahwa nilai pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok di dalamnya, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona juga mengatakan bahwa selain ketiga unsur pokok pendidikan karakter tersebut terdapat dua nilai moral dasar yang harus diberikan yaitu rasa hormat dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, Lickona

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

menguraikan bahwa karakter yang baik terdiri darimengetahui hal yang baik, menginginkanhal yang baik dan melakukan hal yang baik,kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Senada dengan hal di atas, Zubaedi (2011:74) juga memaparkan bahwa ada delapan belas nilai didalam pendidikan karakter, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat keras, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab. Menurut Muchson (dalam Febriana, dkk., 2014:93), penghayatan suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang paling dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang bersangkutan. Penanda di sini berarti melekat dan menyatu dalam pribadi seseorang, bahkan mungkin bisa sampai pada kondisi di mana seseorang diingat oleh orang lain bukan hanya sebatas nama atau bentuk fisiknya. Sebagai contoh, orang lain mengenali *Fulan* sebagai si pekerja keras, si disiplin, si religius, ataupun karakter-karakter lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan penelitian yang dirumuskan dan hendak dicapai. Adapun data yang digunakan yakni berupa deskripsi kata-kata atau ungkapan-ungkapankualitatif. Unsur-unsur intrinsik yang diantaranya meliputi tema, amanat, dan nilai edukasi yang terdapat dalam naskah fabel yang diteliti dipaparkan sebagaimana adanya. Selanjutnya, nilai-nilai edukasi akan dideskripsikan berdasarkan kutipan-kutipan yang ditemukan dalam teks fabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra seperti sejarah, adat, dan agama (Djamaris, 1993: 34). Fabel sebagai sebuah karya sastra yang menjadi objek penelitian ini diasumsikan sebagai sebuah karya yang otonom dan berdiri sendiri. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra ini tidak perlu dicocok-cocokkan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, fabel dalam penelitian ini

dianggap sebagai karya yang independen tanpa adanya intervensi ataupun adaptasi dari masyarakat tempatnya dilahirkan.

Sumber data penelitian ini adalah dua fabel dari kumpulan cerita dan dongeng Indonesia terbaik dengan judul *Buah Anggur yang Ranum* dan *Seotong Daging* yang diambil dari laman blog <https://dongengceritarakyat.com/>. Adapun laman tersebut merupakan *blog* yang berisi kumpulan cerita rakyat, dongeng, cerita anak, dan fabel baik dari dalam negeri maupun manca negara. *Blog* tersebut dibuat oleh para orang tua yang percaya bahwa menceritakan dongeng bagi anak akan memacu kreativitas dan imajinasi dari anak. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak akan selalu terjalin sehingga membuat ikatan cinta dan kasih sayangnya menjadi semakin erat.

Selanjutnya, data deskriptif dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam sumber data di atas dijadikan hipogram(patokan) dalam mengembangkan naskah fabel baru yang berlandaskan kearifan lokal budaya Madura. Istilah hipogram tersebut digunakan untuk menyebut teks-teks yang menjadi latar belakang penciptaan bagi teks-teks lain (Riffaterre dalam Wiyatmi, 2003:108). Perlu dipahami bahwa penciptaan sebuah karya sastra dapat melalui beraneka macam cara. Ada yang bermula dari mengamati fenomena di masyarakat, berangkat dari keresahan-keresahan dalam perjalanan hidup yang pernah dilalui, sampai dengan buah dari proses perenungan dan kristalisasi hayalan-hayalan. Oleh karena itu, dapat pula penciptaan karya sastra ini terilhami dari pengalaman yang luar biasa menarik ataupun kesan mendalam yang didapat dari aktivitas membaca sebuah karya sastra orang lain.

Wiyatmi (2003:108) menegaskan bahwa teks hipogram adalah teks yang menjadi model acuan atau latar belakang teks yang lahir kemudian. Hal ini memungkinkan timbulnya hubungan atau keterkaitan yang terjalin antara dua buah karya sastra, atau bahkan bisa lebih. Hubungan teks hipogram dengan teks baru (teks transformasi) seperti ini banyak dibahas dalam estetika postmodernisme, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan intertekstualitas. Menurut Kristeva (dalam Wiyatmi, 2003:108), intertekstualitas merupakan relasi-relasi antara satu teks atau karya dengan teks atau karya lainnya dalam ruang, danantara satu teks atau karya seni dengan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu. Dengan demikian, sebuah karya

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

sastra bisa jadi mengalami penciptaan karena adanya karya sastra yang lahir sebelumnya dan memberikan medan magnet yang cukup kuat sehingga menarik seorang untuk menuliskannya kembali dalam wujud yang baru dan berbeda.

Penelitian ini berangkat dari fakta di atas bahwa karya sastra mampu memicu lahirnya karya sastra lain, baik karena kemenarikan alur ceritanya, kebulatan dan keutuhan penggambaran tokoh-tokohnya, maupun kedalaman pesan moral yang disampaikannya. Langkah ini sebagai upaya mengenalkan kearifan lokal Madura yang dikemas dalam cerita fabel dan sarat dengan nilai-nilai edukasi. Dengan demikian, diharapkan dapat menambah khasanah fabel Indonesia yang berkearifan lokal dan mengandung nilai-nilai karakter jati diri bangsa. Sampai di sini, perlu disadari bahwa perujukan sebuah karya sastra menjadi hipogram dalam penciptaan karya sastra lain juga didasari oleh ada tidaknya lima fungsi dasar dalam sebuah karya sastra. Adapun fungsi itu meliputi fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius. Bila sebuah karya sastra mampu menjalankan satu atau lebih dari fungsinya di atas, maka patutlah dijadikan sebagai sebuah hipogram yang tentunya akan dapat memberikan sumbangsuhnya dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter dalam Fabel “Buah Anggur yang Ranum”

Cerita ini mengisahkan perjuangan seekor Rubah yang kehausan dan tengah mencari pengobat dahaganya tersebut. Dalam pengisahan dari perjalanan itu, muncul beberapa nilai karakter yang bisa diteladani oleh anak-anak atau pembaca pada umumnya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun nilai kerja keras nampak pada kutipan di bawah ini;

Seharian Rubah mencari makan, tetapi tak kunjung mendapatkan mangsa. Oh, sungguh hari yang sial baginya. Rubah merasa sangat kehausan. Berjalan kaki saat matahari terik sungguh membuatnya tersiksa.

“Aku harus segera mencari air,” pikir Rubah.

Rubah terus berjalan dengan lunglai. Saat itu ia menemukan sebuah pohon anggur. Pohon itu berbuah lebat. Wah, anggur-anggur itu begitu menggoda. Ingin sekali Rubah mencicipinya. (dongengceritarakyat.com, 2017).

Kutipan dari fabel “*Buah Anggur yang Ranum*” di atas menggambarkan karakter kerja keras pada diri Rubah. Hal ini nampak dari usahanya yang sehari-hari mencari makan guna bertahan hidup. Meskipun sehari-hari penuh belum berhasil menemukan makanan, Sang Rubah tetap berupaya mencarinya meskipun tubuhnya juga sudah dalam kondisi lunglai. Kegigihan dalam mencari makanan itu merupakan bentuk dari karakter kerja keras yang patut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang harus senantiasa gigih dan berupaya keras dalam setiap aktivitas dan pekerjaan yang dijalankannya agar dapat mencapai tujuan atau target yang diharapkan.

Selanjutnya, fabel “*Buah Anggur yang Ranum*” juga memuat nilai karakter mandiri yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Seharian Rubah mencari makan, tetapi tak kunjung mendapatkan mangsa” (dongengceritarakyat.com, 2017).

Selain memuat nilai kerja keras seperti yang dibahas sebelumnya, kutipan di atas juga mencerminkan nilai kemandirian dalam diri tokoh Rubah. Nilai mandiri terwujud dari upayanya mencari makan seorang diri untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Hal ini memberi pelajaran bahwa setiap orang harus berupaya sebisa mungkin untuk mandiri dalam setiap kehidupan sehari-harinya. Tidak boleh hanya dengan menunggu bantuan, terlebih menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian, Berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri sudah seyogyanya ditanamkan pada jati diri seseorang agar dalam menjalani hidupnya lebih maju dan berkembang.

Nilai terakhir yang dapat ditemukan dalam fabel “*Buah Anggur yang Ranum*” adalah nilai karakter kreatif. Nilai tersebut dapat dicermati pada kutipan di bawah ini;

“Anggur-anggur itu pasti banyak airnya. Itu artinya dahagaku akan teratasi,” ujar Rubah.

Rubah lalu mendekati pohon anggur itu. Olala... ia tak bisa menggapainya. Pohon anggur itu terlalu tinggi untuk dirinya. Rubah berjinjit agar dirinya bisa menggapai buah anggur itu. Namun, lagi-lagi ia tak dapat menggapai buah tersebut.

“Apa yang harus aku lakukan?” gumam Rubah, bingung.

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

Ia mendapat ide. ia mundur lebih jauh dari pohon itu, berlari kencang, lalu melompat untuk mengambil buah anggur itu. Duh, hasilnya tetap sama. Ia tak bisa menggapainya.

*“Mungkin aku harus mengambil ancang-ancang lebih jauh lagi.”
ucap Rubah.*

Rubah semakin menjauh dari pohon anggur itu. Kemudian ia lari sekuat tenaga untuk mendapatkan buah anggur tersebut. Olala... lagi-lagi ia tak bisa menggapainya.

*“Aku tak boleh menyerah, aku akan melakukannya sekali lagi,”
gumam Rubah. (dongengceritakyat.com, 2017).*

Kreativitas Rubah ditunjukkan dari caranya berjinjit untuk menggapai buah anggur di pohonnya yang semula tak bisa digapainya dengan posisi biasa. Rubah juga berusaha mencari ide lain saat cara jinjitnya belum berhasil. Sang Rubah mencoba dengan cara agak mundur menjauhi pohon, berlari, dan melompat untuk menggapai buah anggur tersebut. Tidak hanya sampai di situ, ketika lompatannya masih gagal dia juga mencoba dengan mengambil ancang-ancang lebih jauh lagi agar bisa melompat lebih tinggi. Berjinjit, mengambil ancang-ancang, berlari, dan melompat merupakan bentuk ide-ide kreatif Sang Rubah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya yaitu mencari makan atau menggapai buah anggur di pohon yang tinggi. Hal ini menunjukkan nilai keteladanan bahwa setiap orang hendaknya senantiasa berupaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara mencari solusi-solusi pemecahannya.

Nilai Karakter dalam Fabel “Sepotong Daging”

Fabel *Sepotong Daging* mengisahkan tentang dua orang anak yang menemukan daging saat mereka tengah beramin di sungai. Selanjutnya mereka menemui hakim kera untuk memita solusi karena keduanya saling berebut dan tidak mau mengalah terkait kepemilikan daging tersebut. Dari alur cerita yang tersaji, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani yakni meliputi cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai karakter cinta damai dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini;

Mereka terus saja berdebat. Tak ada yang mau mengalah. Mereka juga tak mau membagi daging itu. Masing-masing dari mereka ingin memiliki sendiri daging tersebut.

Akhirnya dua anak itu memutuskan untuk pergi ke hakim monyet. Hakim monyet yang akan memutuskan perihal daging itu. (dongengceritakyat.com, 2017).

Upaya kedua anak tersebut untuk menemui hakim monyet merupakan perwujudan dari nilai karakter cinta damai. Mereka tidak ingin meneruskan perdebatan perihal kepemilikan daging yang mereka perebutkan karena bila dilanjutkan mungkin saja dapat berakibat pada hal yang lebih buruk. Karakter cinta damai ini perlu dimiliki oleh setiap orang agar tercipta suasana yang kondusif dan penuh toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu setiap orang tentu akan mengutamakan perdamaian, tidak egois, dan senantiasa mendahulukan kepentingan umum dalam setiap tindakan atau perilakunya. Selanjutnya, nilai yang dapat ditemukan dalam fabel *Seotong Daging* adalah karakter tanggung jawab. Adapun nilai tersebut dapat dicermati pada kutipan di berikut;

Sesampainya di negeri monyet, mereka menemui hakim monyet. Hakim monyet menyambut mereka dengan baik. Mereka pun menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi. Melihat daging segar, tersirat niat hakim monyet untuk berbuat jelek. Kedua anak itu tak mengetahui siasat hakim monyet. "Baiklah, aku akan menyelesaikan masalah kalian. Aku akan membagi daging ini menjadi dua bagian," ucap hakim monyet. (dongengceritakyat.com, 2017)

Sebagai hakim, seharusnya Hakim Monyet menjalankan tugasnya sebaik mungkin dengan bersikap adil dan bertanggung jawab. Seharusnya ia membantu permasalahan yang dihadapi kedua anak itu, bukan malah bertindak sebaliknya demi keuntungan pribadinya. Kutipan di atas mengajarkan bahwa setiap pekerjaan atau profesi harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan setulus hati agar menjadi seseorang yang profesional dan dapat dipercaya. Selain itu, menjalankan pekerjaan dengan tanggung jawab juga merupakan hal yang berat karena kerap diiringi godaan atau ujian keteguhan hati dalam mengemban amanah tersebut. Adapun nilai peduli sosial ditunjukkan pada kutipan di bawah ini;

"Kalau saja tadi kita sendiri yang membagi dua daging itu. Pasti saat ini kita sedang makan daging yang lezat di rumah," ucap salah satu anak.
"Iya, itu semua karena kita tidak mau mengalah. Aku menyesal atas kejadian ini," sahut anak lainnya.

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

*Mereka pun berjanji, mulai saat itu, mereka akan saling berbagi.
(dongengceritarakyat.com, 2017).*

Sudah sepatutnya sejak awal mereka berbagi agar keduanya mendapatkan bagian daging dan tidak diakali oleh Hakim Monyet yang justru membuat mereka berdua merugi. Kesadaran kedua tokoh anak untuk saling berbagi dalam kutipan di atas merupakan bentuk nilai karakter peduli sosial. Dengan berbagi, seseorang justru akan mendapat banyak keuntungan karena dapat memupuk kepekaan sosial dengan orang lain. Jika kepekaan sosial di sebuah masyarakat tinggi tentunya akan tinggi pula tingkat kepedulian sosial, budaya tolong menolong, dan kerukunan antarsesama.

Nilai Karakter dalam Fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” Sebagai Hipogram Fabel Madura

Dari hasil analisis diketahui bahwa fabel *Buah Anggur yang Ranum* di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pada fabel *Sepotong Daging*, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dari fabel dalam kumpulan cerita dan dongeng terbaik Indonesia tersebut oleh para peneliti dijadikan sebagai ilham dalam mengembangkan fabel baru yang didasarkan pada nilai kearifan lokal Madura. Nilai-nilai karakter yang ditemukan tersebut diupayakan sedemikian rupa agar dapat terinternalisasi dengan baik dalam fabel yang dikembangkan. Dengan upaya ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata yang turut menebarkan nilai-nilai karakter melalui fabel yang berkearifan lokal Madura sehingga memiliki kedekatan lebih untuk masyarakat pembacanya. Adapun hasil fabel yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Si Malas dan Si Rajin

*Siang itu di sebuah ladang rumput terdapat sapi betina dan jantan Madura yang sedang mempersiapkan diri untuk perlombaan kerapian sapi. Namun, kedua sapi itu memiliki sifat yang berbeda. Yang satu terkenal rajin dan yang satu terkenal malas.
“Kau mau kemana pagi-pagi begini?” Tanya si sapi jantan.
“aku akan pergi latihan lari,” jawab sapi betina.*

“Cih, masih saja rajin latihan lari. Kau itu cukup makan dan tidur yang banyak, maka nanti kau akan kuat saat perlombaan nanti,” ledek si Sapi jantan.

“Terserah, tapi berjemur di pagi hari itu sehat. daripada tidur hanya akan memperlemahmu.” Si Sapi betina akhirnya memilih pergi dan tidak mengindahkan perkataan si Sapi jantan. Sedangkan si Sapi jantan justru hanya tiduran dan makan saja.

Saat perlombaan akan dimulai, sapi jantan merasa kakinya sedikit bergetar. Namun ia tetap meyakinkan dirinya untuk mengikuti perlombaan. tiba-tiba saat di tengah perlombaan, Sapi jantan terjatuh. Kakinya mengalami kejang-kejang. Ia pun akhirnya dieliminasi. Sedangkan sapi betina mampu memenangkan perlombaan itu dengan baik dan tanpa kendala. Karena memang sapi betina sudah menyiapkan mental dan fisiknya demi perlombaan itu. Sapi betina yakin, usaha tidak mengkhianati hasil. Setelah perlombaan selesai, sapi betina pergi menjenguk sapi jantan yang sedang terbaring lemah. Ia membawakan jus buah untuk teman lombanya itu. Dengan perasaan bersalah sapi jantan juga meminta maaf karena sudah meremahkan kemampuan sapi betina. Sejak saat itu keduanya pun sering berlatih dan berolahraga bersama sekaligus menjaga kekerabatan dan kesehatan jasmani.

Fabel di atas merupakan salah satu bentuk fabel yang dikembangkan atas dasar kearifan lokal Madura. Selain budaya kerja kerasnya, masyarakat Madura juga kental dengan tradisi kerapan sapi yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi dasar penciptaan fabel dengan judul “Si Malas dan Si Rajin” ini. Selain itu, nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” yang telah didapat dari analisis dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai pedoman pengembangan alur fabel di atas sehingga terwujud cerita yang menarik dan diharapkan dapat mengedukasi masyarakat pembacanya.

Nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” yang telah terinternalisasi dalam fabel yang dikembangkan di atas meliputi nilai mandiri, kerja keras, kreatif, dan peduli sosial. Nilai mandiri dapat kita cermati dari tokoh sapi yang dikisahkan tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan kerapan sapi. Wujud perilaku tersebut merupakan cerminan kemandirian untuk menghadapi atau menjalani suatu hal agar memiliki kesiapan yang maksimal. Adapun nilai kerja keras juga sangat kentara dalam fabel di atas. Hal tersebut ditunjukkan pada tokoh sapi betina yang dikenal rajin. Di Pagi buta dirinya sudah

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

berupaya keras untuk latihan lari guna menghadapi perlombaan. Dengan gigih sapi betina berusaha latihan untuk mempersiapkan fisik dan mental agar dapat menghadapi lawan-lawannya. Hal ini menggambarkan karakter kerja keras yang dimilikinya.

Selanjutnya, fabel “Si Malas dan Si Rajin” di atas juga menyiratkan nilai kreatif di dalamnya. Kreativitas dalam hal ini dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam menghadapi sesuatu dengan cara yang dianggap memiliki nilai efektivitas dan berdampak nyata. Sapi betina sangat kreatif, yakni agar dapat memenangkan perlombaan dirinya pun menyiasatinya dengan berlatih lari setiap pagi. Dengan latihan tersebut, sapi betina akan memperoleh kekuatan fisik yang prima dan juga kebugaran yang optimal dari sinar matahari pagi dan udara segar.

Nilai karakter terakhir yang terinternalisasi adalah nilai peduli sosial. Nilai ini penting untuk dimiliki setiap orang karena merujuk pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain. Fabel yang dikembangkan di atas juga mengandung nilai peduli sosial yang ditunjukkan pada tokoh sapi betina. Mengetahui lawan tandangnya jatuh sakit, sapi betina menunjukkan kepeduliannya dengan menjenguk dan membakannya jus buah. Hal ini menunjukkan karakter peduli sosial yang tinggi. Di arena atau lintasan pacu, boleh jadi mereka lawan. Akan tetapi, di luar mereka tetaplah kawan yang harus saling peduli, mengasihi, dan menyanyangi. Berikutnya, fabel lain yang dikembangkan atas dasar kearifan lokal Madura adalah sebagai berikut;

Si Jago

Pada hari minggu terlihat ayam yang sedang sibuk bercocok tanam di kebun kecilnya. Ia sedang menanam jagung. Dengan penuh kasih sayang ia menggali tanahnya sendiri sampai menyiraminya sendiri. Lalu, sapi, bebek, dan kambing tidak sengaja melihat ayam. Mereka pun mendekati ayam.

“Apa yang ku lakukan?” tanya kambing

“sepertinya kau sibuk sekali,” sambung bebek.

“Ah ini, aku sedang menanam jagung.” Jawab ayam sembari tersenyum.

“Kau ini ada-ada saja. kau kan bisa ambil di ladang sebelah,” ungkap kambing. Ayam hanya tersenyum mendengarkan penjelasan teman-temannya yang sekaligus tetangga dekatnya. Ayam tetap menyibukkan dirinya dengan menanam jagungnya. Ia berharap jagungnya bisa ia manfaatkan kelak.

Suatu hari, kambing, sapi dan bebek tengah berbaring lemas di ladang. Mereka sama-sama memegang perut mereka yang mulai berbunyi sedari tadi.

“Apa yang akan kita makan kali ini?” tanya kambing.

“Ah aku sangat lapar, rumput sudah tidak ada. jagung sudah kering dan mati.” Tambah sapi. Sedangkan bebek masih berusaha mencari cacing. Namun karena di ladang tanahnya mulai kering, ia juga tidak mendapatkan apapun. Ketiganya pun hanya menatap awan sembari menahan lapar.

“Hai teman-teman... aku bawakan kalian jagung hasil panenku,” Ayam memperlihatkan jagung-jagungunya yang terbilang besar. Sapi, kambing dan bebek segera bangun dan mendekati ayam.

“Kau tahu saja kami lapar,”

“Terima kasih Ayam. Padahal kemarin kami meremehkanmu. Tapi justru kau menolong kami,” sapi, kambing dan bebek merasa bersalah atas ucapan mereka saat itu pada ayam. Namun lagi-lagi ayam hanya menanggapi dengan senyuman.

“Bukankah sesama tetangga harus saling berbagi? Mari kita makan bersama. Akhirnya mereka semua berkumpul di ladang lalu membakar jagung bersama dan menikmatinya bersama di bawah pohon yang rindang.

Fabel di atas juga merupakan bentuk fabel yang dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Jagung menjadi salah satu tanaman penting di Pulau Madura, di samping padi, tembakau, kacang-kacangan, dan lain sebagainya. Petani-petani di wilayah tersebut masih menjadikan varietas jagung lokal sebagai pilihan utamanya dalam bercocok tanamnya. Hal ini karena menurut masyarakat Madura, varietas jagung lokal rasanya enak dan tidak keras, perawatannya mudah, tahan kering/kekurangan air, hemat pupuk, tahan penyakit, pendek umur tanamnya, dan lebih tahan simpan dibanding jagung hibrida. Dari alasan penting dan mendasar itulah, kemudian peneliti mengembangkan teks fabel berjudul “Si Jago” ini. Kemudian disertai dengan internalisasi nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” yang telah dianalisis sebelumnya.

Adapun nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” yang telah terinternalisasi dalam fabel di atas yakni nilai mandiri, kerja keras, dan peduli sosial. Nilai karakter mandiri dan kerja keras nampak dari tokoh ayam yang menyibukkan diri menanam jagung di kebun yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan upaya kemandirian sang ayam untuk mencukupi kebutuhan hidup serta persediannya dalam jangka panjang. meski teman-temannya meremehkan,

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 32-47 -----

ia tetap optimis bahwa pekerjaan yang dilakukannya akan membuahkan hasil dan membawa kebermanfaatannya di kemudian hari. Kegigihan dan keteguhan hatinya tersebut juga merupakan manifestasi dari semangat kerja keras yang dimilikinya. Dalam menjalani kehidupan, seseorang akan mampu bertahan jika memegang teguh nilai kerja keras dan berupaya untuk berdikari agar tidak selalu bergantung pada orang lain.

Internalisasi nilai yang berikutnya adalah nilai peduli sosial. Hal ini ditunjukkan dari pengkisahan sang Ayam yang mendatangi sapi, bebek, dan kambing yang tengah kelaparan. Ia membawakan teman-temannya itu jagung dari hasil panen kebunnya. Meski, semula diremehkan ayam tidak dendam atau sakit hati kepada teman-temannya. Kepedulian sosial yang tinggi tetap ia berikan pada teman-temannya yang mengalami kesusahan itu. Hal ini memberikan edukasi bahwa kepedulian sosial itu penting untuk menjaga hubungan baik dengan saudara, tetangga, kerabat, dan orang-orang lainnya. Kepedulian sosial juga dibutuhkan agar dalam menjalani hidup tidak menghina dan meremehkan orang lain karena bisa jadi suatu saat akan membutuhkan bantuan darinya. Hal ini mengingatkan bahwa manusia hakikatnya adalah merupakan makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

SIMPULAN

Fabel dengan judul *Buah Anggur yang Ranum* dan *Sepotong Daging* merupakan contoh cerita yang menarik untuk dibawakan bagi anak-anak karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai karakter yang patut diteladani. Fabel *Buah Anggur yang Ranum* di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pada fabel *Sepotong Daging*, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter-karakter luhur di atas selanjutnya dijadikan hipogram dalam pengembangan fabel berkearifan lokal Madura yang berjudul “Si Malas dan Si Rajin” dan “Si Jago”. Fabel yang dikembangkan tersebut berlandaskan nilai kearifan lokal budaya Madura dan disertai nilai karakter mandiri, kerja keras, kreatif, peduli sosial yang diambil dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” sebagai hipogramnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, W, Gunatama, G, & Indriani, M.S. (2015). Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-11.
- Barokah, Widuroyeki. 2012. *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter di Sekolah*. Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar: Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Meget Menadin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dongengceritarakyat.com. (2017, 6 Juni). Kumpulan Cerita Dan Dongeng Indonesia Terbaik (Kisah Fabel). Diakses pada 6 Desember 2020, dari <https://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-dan-dongeng-indonesia-terbaik-kisah-fabel/>
- Febriana, Noni dkk. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakterdalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2 (3), 92-107.
- Junaini, Esmā., dkk. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1 (1), 39-43.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Wiyatmi. (2003). Melacak Teks-teks Hipogram dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 8 (1), 105-132.
- Yono, Sri. (2014). Nilai Edukasi dalam Fabel Sentani. *Jurnal Kandai*, 10 (1),102-115.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.